

Analisis Kemampuan Siswa Dalam Menulis Puisi Bebas: Sudut Pandang Struktur Fisik dan Batin Puisi

Jamaludin

SMP Negeri 2 Praya, Lombok Tengah, Indonesia

jamaludin@gmail.com

Kata Kunci: Kemampuan menulis; puisi bebas; belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan, serta penghalus budi pekerti.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan menulis puisi bebas siswa SMP ditinjau dari segi struktur batin dan struktur fisik puisi. Subjek penelitian yang ditetapkan sebanyak 29 siswa SMP di Lombok Tengah. Jenis penarikan sampel yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif *expost facto* dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa tes unjuk kerja (menulis puisi), sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dikategorikan belum mampu atau belum mamadai dalam menuliskan puisi bebas.

1. LATAR BELAKANG

Belajar bahasa adalah belajar komunikasi, dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan. Sastra merupakan bagian dari mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang memiliki fungsi utama sebagai penghalus budi pekerti, peningkatan kepekaan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuh apresiasi budaya dan penyaluran gagasan, imajinasi dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif, baik secara lisan maupun secara tulisan. Melalui sastra siswa diajak memahami, menikmati, dan menghayati karya sastra.

Di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan jelas diungkapkan bahwa salah satu tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah supaya peserta didik secara kreatif menggunakan bahasa untuk berbagai tujuan. Kreativitas berbahasa salah satunya adalah melalui kegiatan menulis. Keterampilan menulis sangat penting dalam kehidupan manusia. Tidak hanya dalam lingkup pendidikan, melainkan juga dalam kehidupan masyarakat. Keterampilan menulis digunakan untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan atau menginformasikan, dan

mempengaruhi orang lain atau dalam hal ini ialah pembaca. Selain itu, menulis menjadi kebutuhan hidup untuk mengekspresikan ide atau gagasan serta perasaan seseorang. Pengekspresian diri melalui tulisan salah satunya bisa dalam bentuk karya sastra berupa puisi.

Sukristanto (dalam Sujarwanto, 2002: 550) menyebutkan bahwa memiliki keterampilan menulis memungkinkan seseorang mengomunikasikan gagasan, penghayatan, dan pengalamannya ke berbagai pihak terlepas dari ikatan waktu dan tempat. Dalam bahasa tulis, pemahaman pembaca atas sebuah tulisan bergantung pada rangkaian kata yang ditulis. Oleh karenanya, penggunaan bahasa khususnya penggunaan kalimat haruslah disusun sesuai dengan kaidah penulisan yang benar, kecuali karya sastra seperti puisi karena dalam puisi, terdapat kebebasan untuk pengarangnya (Sitaresmi, 2011: 1).

Menulis puisi merupakan bagian dari ekspresi sastra dalam standar kompetensi kajian bahasa Indonesia (Depdiknas, 2003). Keberadaan kompetensi ini di dalam kurikulum menunjukkan bahwa penguasaan terhadap

keterampilan menulis puisi ini sangat penting dan sangat diperlukan.

Pembelajaran puisi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar siswa dapat menyampaikan ide, gagasan, perasaan, dan pikiran dalam bentuk karya sastra yang disebut puisi. Nurgiyantoro (2005: 321) mengatakan bahwa puisi terbentuk oleh dua aspek yang saling berkaitan, yaitu sesuatu yang ingin diekspresikan dan sarana pengekspresian, yakni unsur isi dan bentuk. Unsur isi mencakup aspek gagasan, ide, emosi, atau lazim disebut tema, makna, sedang unsur bentuk, misalnya berupa berbagai aspek kebahasaan dan tipografinya.

Utami (dalam Kartini, 2011: 2) mengemukakan bahwa salah satu materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang dianggap sulit oleh siswa adalah puisi, mulai dari menganalisa puisi, memaknai puisi, membaca puisi, hingga menulis puisi. Sementara itu, Nugiyantoro (2005: 312) berpendapat bahwa puisi adalah genre sastra yang amat memerhatikan pemilihan aspek kebahasaan sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa puisi adalah bahasa yang „tersaring“ oleh penggunaannya.

Dari hasil observasi, diperoleh informasi bahwa kemampuan siswa dalam menulis puisi masih rendah. Hal ini dikarenakan guru atau penyelenggara pendidikan lebih memfokuskan siswa pada aspek pembacaan puisi, bukan pada aspek penulisan puisi. Hal ini dikarenakan kualitas proses pembelajaran kurang begitu diperhatikan oleh guru atau penyelenggara pendidikan lainnya sehingga hasilnya pun kurang sesuai dengan harapan. Hampir semua jenis sastra yang diajarkan di sekolah disajikan dengan cara-cara yang kurang bisa mengajak siswa untuk lebih kreatif dan inovatif. Semestinya sastra itu bisa menjadi pemicu munculnya kreativitas-kreativitas baru mengingat objek kajian sastra adalah daya imajinasi dan nilai rasa seseorang. Daya imajinasi akan memunculkan pemikiran-pemikiran baru yang sangat menunjang kreativitas seseorang, sedangkan nilai rasa akan menumbuhkan kepekaan seseorang terhadap fenomena-fenomena kehidupan yang terjadi. Dengan menggabungkan keduanya dalam pembelajaran, terutama pembelajaran sastra, akan tercipta suasana pembelajaran yang lebih

menyenangkan sehingga capaian hasil yang diinginkan akan memenuhi standar yang berlaku.

Sebagai rujukan dalam penelitian ini membaca hasil penelitian yang relevan dengan kajian penelitian ini, di antaranya, Arifin (2000) dengan judul “Pemanfaatan Media Gambar Seri dan Pengaruhnya terhadap Menulis Karangan Deskripsi Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII.6 SMP Negeri 2 Praya”.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas VII.6 SMP Negeri 2 Praya belum mampu menulis karangan deskripsi dengan memanfaatkan media gambar.

Ada perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan namun, ada juga persamaannya. Jenis penelitian Arifin ialah penelitian eksperimen, sedangkan yang akan saya lakukan ialah penelitian deskriptif kuantitatif. Persamaannya ialah sama-sama meneliti tentang kegiatan menulis, yang berbeda di sini ialah Arifin meneliti tentang kegiatan menulis karangan deskripsi, sedangkan yang akan saya teliti ialah menulis puisi. Fitriani (2006), dengan judul “Kemampuan Menulis Puisi berdasarkan Pengalaman Pribadi Siswa Kelas VII.6 SMP Negeri 2 Praya”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas VII.6 SMP Negeri 2 Praya belum mampu menulis puisi berdasarkan pengalaman pribadi. Ada persamaan

dengan penelitian yang akan penulis lakukan namun, ada juga perbedaannya. Persamaannya ialah sama-sama meneliti tentang kemampuan siswa dalam menulis puisi dan menggunakan teknik statistik deskriptif dalam menganalisis data, adapun perbedaannya ialah pada penelitian Fitriani, yang dikaji tentang kemampuan siswa menulis puisi berdasarkan pengalaman pribadi sedangkan pada penelitian yang penulis akan lakukan tanpa menggunakan media atau lainnya.

Dari pemaparan tersebut, peneliti termotivasi melakukan penelitian dengan judul “Kemampuan Menulis Puisi Bebas Siswa Kelas VII.6 SMP Negeri 2 Praya Kabupaten Lombok Tengah”.

2. METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat deskriptif

kuantitatif.Deskriptif kuantitatif adalah rancangan penelitian yang menggambarkan variabel penelitian dalam bentuk angka-angka atau statistik yang diperoleh dari hasil tes tertulis.Angka atau statistik tersebut merupakan gambaran kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Praya Kabupaten Lombok Tengah dalam menulis sebuah puisi.

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi dan harus betul-betul representatif (mewakili) (Sugiyono, 2014: 118). Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Cluster Random Sampling. Menurut Sugiyono (2014: 121), teknik cluster random sampling digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas. Dengan demikian, sampel dalam penelitian ini terdiri atas satu kelas yang diambil secara acak dari populasi siswa kelas VII.6 SMP Negeri 2 Praya, Kabupaten Lombok Tengah kelas tersebut kelas VII.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berisi tes yang digunakan untuk memperoleh data kemampuan siswa dalam menulis puisi tentang struktur fisik dan batin puisi. Data yang diperoleh dari instrumen tersebut yang dideskripsikan berdasarkan hasil pencapaian evaluasi terhadap siswa yang menjadi sampel atau variabel penelitian dalam penelitian ini tentang struktur fisik dan stuktur batin puisi.

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dilakukan dalam mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian ini.Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik analisis statistik deskriptif kuantitatif.Prosedur pengolahan data yang digunakan adalah sebagai berikut ini.

Skor mentah yang ditetapkan berdasarkan aspek yang dinilai dari pekerjaan siswa. Penentuan aspek yang dinilai dalam puisi yang dibuat oleh siswa berdasarkan teori tentang struktur fisik dan struktur batin puisi yang

dikemukakan oleh Waluyo dalam (Kosasih, 2012: 97-109).

Data tes yang diperoleh dari kerja koreksi, pada umumnya masih dalam keadaan tak menentu.Untuk memudahkan analisis, perlu disusun distribusi frekuensi yang dapat memudahkan perhitungan selanjutnya. Memberikan interpretasi terhadap data sampel

Tabel 1. Pedoman untuk Memberikan Interpretasi terhadap Data Sampel

No	Interval Nilai	Keterangan
1	86 - 100	Baik Sekali
2	69 – 85	Baik
3	53 – 68	Cukup
4	37 – 52	Kurang
	21 - 36	Kurang Sekali

(Nurgiyantoro, 2010: 253)

Tolok ukur kemampuan siswa ditetapkan berdasarkan ketentuan sebagai berikut: Kemampuan siswa dapat dikatakan memadai jika persentase siswa sampel yang memperoleh nilai 75 ke atas adalah 75% atau lebih dan dikatakan belum memadai jika siswa sampel yang memperoleh nilai 75 kurang dari 75% (Tata Usaha SMP Negeri 2 Praya, Kabupaten Lombok Tengah, tahun Pelajaran 2015/2016).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, dideskripsikan secara rinci penelitian tentang kemampuan menulis puisi bebas siswa kelas VII.6 SMP Negeri 2 Praya Kabupaten Lombok Tengah. Jenis penelitian yang dilakukan adalah tes kuantitatif.Hasil kuantitatif yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah hasil yang dinyatakan dalam bentuk angka untuk mengetahui kemampuan rata-rata siswa dalam menulis puisi bebas ditinjau dari segi struktur fisik puisi (diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif dan tipografi) dan ditinjau dari segi struktur batin puisi (tema, nada, perasaan dan amanat). Hal tersebut akan dirinci sebagai berikut:

1. Kemampuan Menulis Puisi Bebas Siswa Kelas VII.6 SMP Negeri 2 Praya, Kabupaten Lombok Tengah. Ditinjau dari Segi Struktur Fisik Puisi.

Aspek-aspek yang dinilai dalam puisi bebas ditinjau dari segi struktur fisik puisi yaitu, diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, dan tipografi. Hasil analisis data kemampuan menulis puisi bebas ditinjau dari segi struktur fisik puisi dapat dilihat pada bagian lampiran (lampiran VI).

Untuk memperjelas hasil penelitian ini, berikut dibahas aspek-aspek yang dijadikan pedoman dalam menulis puisi bebas ditinjau dari segi struktur fisik puisi.

- a. Kemampuan Menulis Puisi Bebas pada Aspek Diksi Siswa Kelas VII.6 SMP Negeri 2 Praya Kabupaten Lombok Tengah.

Menurut Wardoyo (2003), diksi atau pilihan kata adalah dasar bangunan setiap puisi. Diksi dapat dijadikan sebagai tolok ukur untuk penyair itu sendiri, mengenai daya cipta yang asli. Dalam menggunakan diksi penyair selalu dapat memperhitungkan hal-hal yang penting, seperti: 1) kaitan kata tertentu dengan gagasan dasar yang akan diekspresikan atau dikomunikasikan; 2) wujud kosakatanya; 3) hubungan antar kata dalam bentuk susunan tertentu sebagai sarana retorik sehingga tercipta kiasan-kiasan yang terkait dengan gagasan; dan 4) kemungkinan efeknya bagi pembaca.

Aspek penilaian dalam aspek diksi terdiri atas 4 kriteria penilaian yakni, penggunaan diksi dalam satu bait terdapat 2-3 kata dengan penggunaan kata yang sangat tepat dengan skor 4, penggunaan diksi dalam satu bait 2-3 kata dengan sedikit sekali melakukan kesalahan dalam memilih dan menggunakan kata dengan skor 3, penggunaan diksi dalam satu bait 2-3 kata, tetapi sering menggunakan kata yang kurang tepat dengan skor 2, dan penggunaan diksi dalam satu bait 2-3 kata, tetapi kata-kata yang digunakan tidak terpilih, sehingga makna yang diungkapkan tidak bisa dipahami dengan skor 1. Untuk lebih jelasnya, berikut tabel distribusi frekuensi dan persentase untuk aspek penilaian diksi.

- b. Kemampuan Menulis Puisi Bebas pada Aspek Pengimajinasian Siswa Kelas

VII.6 SMP Negeri 2 Praya Kabupaten Lombok Tengah

Menurut Wardoyo (2003), pengimajian adalah gambaran angan yang terbentuk dan diekspresikan melalui medium bahasa yang merupakan hasil dari pengalaman indra manusia.

Aspek penilaian pada pengimajian terdiri atas 3 kriteria penilaian yakni, menggunakan tiga pengimajian dalam puisi dengan skor 3, menggunakan dua pengimajian dalam puisi dengan skor 2, dan menggunakan satu pengimajian dalam puisi dengan skor 1. Untuk lebih jelasnya, berikut tabel distribusi frekuensi dan persentase untuk aspek penilaian pengimajinasian.

Berdasarkan analisa kriteria penilaian pada aspek pengimajinasian tersebut diperoleh gambaran bahwa, siswa yang mampu menggunakan satu pengimajian dalam puisi sebanyak 1 orang, siswa yang mampu menggunakan dua pengimajian dalam puisi sebanyak 21 orang, dan siswa yang mampu menggunakan tiga pengimajian dalam puisi sebanyak 7 orang. Dengan demikian, siswa yang mampu menulis puisi bebas dengan tepat sebanyak 28 orang (99%), persentase ini lebih besar dari standar tolok ukur kemampuan menulis puisi bebas yaitu 75%, sehingga pada aspek penilaian pengimajian, siswa dinyatakan telah mampu menulis puisi bebas.

- c. Kemampuan Menulis Puisi Bebas pada Aspek Kata Konkret Siswa Kelas VII.6 SMP Negeri 2 Praya Kabupaten Lombok Tengah

Menurut Wardoyo (2003), kata konkret yaitu kata yang digunakan oleh seorang penyair untuk menunjukkan suatu arti dari segi keseluruhan, dengan kata lain kata konkret adalah kata-kata yang mampu memberikan pengimajian kepada pembaca atau pendengar.

Aspek penilaian pada kata konkret terdiri atas 4 kriteria penilaian yakni, penggunaan kata konkret dalam keseluruhan puisi 3-4 kata atau lebih kata dengan penulisan menggambarkan suatu kiasan keadaan atau suasana batin sehingga membangkitkan imaji pembaca dengan skor

4, penggunaan kata konkret dalam keseluruhan puisi 3-4 kata atau lebih dengan ada usaha penulis mengongkretkan kata-kata sehingga dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh dengan skor 3, penggunaan kata konkret dalam keseluruhan puisi 3-4 kata dengan ada usaha penulis mengongkretkan kata-kata, tetapi sedikit menyaran kepada arti yang menyeluruh dengan skor 2, dan penggunaan kata konkret dalam keseluruhan puisi 3-4 kata dengan tidak ada sama sekali usaha penulis mengongkretkan kata-kata, sehingga tidak menyaran kepada arti yang menyeluruh dengan skor 1. Untuk lebih jelasnya, berikut tabel distribusi frekuensi dan persentase untuk aspek penilaian kata konkret.

d. Kemampuan Menulis Puisi Bebas pada Aspek Tipografi Siswa Kelas VII.6 SMP Negeri 2 Praya Kabupaten Lombok Tengah

Menurut Wardoyo (2003), tipografi atau tata wajah puisi adalah bentuk tampilan suatu karya seorang penyair. Tipografi puisi memiliki beberapa fungsi antara lain sebagai pembeda karya sastra puisi dengan karya sastra lain. Adapun pembagian dalam Tipografi sebagai berikut: (1) pembaitan (terkait dengan bagaimana seorang penyair mewujudkan puisinya ke dalam bentuk bait-baitnya); (2) penguasaan (penggunaan ejaan dan tanda baca); (3) tipografi (tata hubungan dan tata baris) dan (4) enjambemen (peloncatan suatu sintaksis yang terdapat pada baris tertentu ke dalam baris berikutnya). Aspek penilaian pada tipografi terdiri atas 4 kriteria penilaian yakni, unsur tipografi dijalin sangat tepat dengan skor 4, penggunaan unsur tipografi sudah ada, tetapi kadang-kadang jalinannya tidak jelas dengan skor 3, unsur tipografi kurang dijalin dengan baik dengan skor 2, dan penggunaan unsur tipografi sama sekali belum dapat diwujudkan dengan skor 1

Menurut Wardoyo (2003), bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan oleh penyair untuk mendapatkan suatu kepuhitan. Bahasa kiasan yang digunakan oleh penyair memiliki peranan penting

sebagai upaya penyair dalam menggandakan makna dalam sajaknya.

Aspek penilaian pada bahasa figuratif terdiri atas 4 kriteria penilaian yakni, pemilihan dan penggunaan bahasa figuratif sangat tepat dengan skor 4, sedikit sekali melakukan kesalahan dalam memilih dan menggunakan bahasa figuratif dengan skor 3, sering menggunakan bahasa figuratif yang kurang tepat dengan skor 2, dan bahasa figuratif yang digunakan tidak terpilih, sehingga makna yang diungkapkan tidak bias dipahami dengan skor 1. Untuk lebih jelasnya, berikut tabel distribusi frekuensi dan persentase untuk aspek penilaian bahasa figuratif.

Hasil analisis data kemampuan menulis puisi bebas siswa kelas VII.6 SMPNegeri 2 Praya Kabupaten Lombok Tengah ditinjau segi struktur fisik puisi menunjukkan. Kemampuan Menulis Puisi Bebas pada Aspek Tema Siswa Kelas VII.6 SMP Negeri 2 Praya Kabupaten Lombok Tengah

Menurut Wardoyo (2003), tema adalah gagasan pokok atau subject-matter yang dikemukakan oleh penyair. Aspek penilaian pada tema terdiri atas 4 kriteria penilaian yakni, tema dinyatakan sangat tepat dengan skor 4, tema dinyatakan tepat dengan skor 3, tema dinyatakan kurang tepat dengan skor 2, dan tema dinyatakan tidak tepat dengan skor 1. Untuk lebih jelasnya, berikut tabel distribusi frekuensi dan persentase untuk aspek penilaian tema.

Bahwa pada aspek diksi dan pengimajian siswa telah mampu menulis puisi bebas, sedangkan pada aspek kata konkret, bahasa figuratif dan tipografi siswa belum mampu menulis puisi bebas. Selain itu, ditinjau dari keseluruhan aspek ditinjau dari segi struktur fisik puisi hanya 1 orang atau 3% yang memperoleh nilai 75 ke atas, dengan nilai rata-rata 60,62 (cukup).

2. Kemampuan Menulis Puisi Bebas Siswa Kelas VII.6 SMP Negeri 2 Praya Kabupaten Lombok Tengah Ditinjau dari Segi Struktur Batin Puisi

Aspek-aspek yang dinilai dalam puisi bebas ditinjau dari segi struktur batin puisi yaitu, tema, nada, perasaan dan amanat.

Untuk memperjelas hasil penelitian ini, berikut dibahas aspek-aspek yang dijadikan pedoman dalam menulis puisi puisi bebas ditinjau dari segi struktur batin puisi.

Berdasarkan analisa kriteria penilaian pada aspek tema tersebut diperoleh gambaran bahwa, siswa yang mampu menyatakan tema kurang tepat sebanyak 1 orang, siswa yang mampu menyatakan tema tepat sebanyak 20 orang dan siswayang mampu menyatakan tema sangat tepat sebanyak 8 orang. Dengan demikian, siswa yang mampu menulis puisi bebas dengan tepat sebanyak 28 orang (98%), persentase ini lebih besar dari standar tolok ukur kemampuan menulis puisi bebas yaitu 75%, sehingga pada aspek penilaian tema, siswa dinyatakan telah mampu menulis puisi bebas.

Menurut Wardoyo (2003), Perasaan adalah kondisi psikologi yang dirasakan oleh pembaca yang tercipta akibat adanya interaksi antar pembaca dengan puisi yang dibaca. Dalam menciptakan puisi, perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca. Perasaan dalam puisi adalah perasaan yang disampaikan penyair melalui puisinya. Dalam suatu karya puisi, sering dijumpai sikap simpati dan antipati, rasa senang dan tidak senang, rasa benci, rasa rindu, ras setia kawan, dan sebagainya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan menulis puisi bebas siswa kelas VII.6 SMP Negeri 2 Praya Kabupaten Lombok Tengah. ditinjau dari segi struktur fisik puisi dan dari segi struktur batin puisi. Berdasarkan penyajian hasil analisis data, dapat diuraikan temuan yang diperoleh dalam penelitian ini.

Hasil pengolahan data pada penelitian ini memperlihatkan bahwa kemampuan siswa kelas VII.6 SMP Negeri 2 Praya Kabupaten Lombok Tengah. dalam menulis puisi belum memadai. Berdasarkan hasil pengolahan data, tampak bahwa hasil tes kemampuan siswa kelas VII.6 SMP Negeri 2 Praya Kabupaten Lombok Tengah. dalam menulis puisi bebas berada pada kategori cukup dengan nilai rata-rata 63,60.

Menurut Wardoyo (2003: 23) menyatakan bahwa puisi tercipta dari stuktur yang memiliki kepaduan antar unsur-unsurnya. Puisi sebagai suatu bentuk karya

sastra terdiri atas dua unsur pokok, yaitu stuktur fisik dan stuktur batin yang saling berkaitan. Ditinjau dari struktur fisik puisi terdiri diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, rima/ritma, dan tipografi. Namun dalam penelitian ini, rima dalam puisi tidak akan diteliti, dikarenakan puisi yang diteliti adalah puisi bebas, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa puisi bebas adalah puisi yang tidak terikat oleh rima dan mantra, jumlah larik dalam setiap baris, jumlah suku kata dalam setiap larik.

1. Diksi (Pilihan Kata)

Diksi atau pilihan kata adalah dasar bangunan setiap puisi. Diksi dapat dijadikan sebagai tolok ukur untuk penyair itu sendiri, mengenai daya cipta yang asli. Dalam menggunakan diksi penyair selalu dapat memperhitungkan hal-hal yang penting, seperti: 1) kaitan kata tertentu dengan gagasan dasar yang akan diekspresikan atau dikomunikasikan; 2) wujud kosakatanya; 3) hubungan antar kata dalam bentuk susunan tertentu sebagai sarana retorik sehingga tercipta kiasan-kiasan yang terkait dengan gagasan; dan 4) kemungkinan efeknya bagi pembaca.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan menulis puisi bebas siswa kelas VII.6 SMP Negeri 2 Praya Kabupaten Lombok Tengah. ditinjau dari aspek diksi siswa telah mampu menulis puisi bebas dengan tepat dengan persentase 84% dari keseluruhan jumlah siswa. Berbeda dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Fitriani (2006) yang mengemukakan hasil penelitian yang menunjukkan siswa kelas VII.6 SMP Negeri 3 Makassar belum memadai.

2. Pengimajian (Daya Bayang)

Pengimajian adalah gambaran angan yang terbentuk dan diekspresikan melalui medium bahasa yang merupakan hasil dari pengalaman indra manusia. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan menulis puisi bebas siswa kelas VII.6 SMP Negeri 2 Praya Kabupaten Lombok Tengah. ditinjau dari aspek pengimajian siswa telah mampu menulis puisi bebas dengan baik sekali dengan persentase 99% dari keseluruhan jumlah siswa. Berbeda dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Fitriani (2006) yang mengemukakan hasil penelitian yang menunjukkan siswa kelas VII.6 SMP Negeri 2 Praya belum memadai.

3. Kata Konkret

Kata konkret yaitu kata yang digunakan oleh seorang penyair untuk menunjukkan suatu arti dari segi keseluruhan, dengan kata lain kata konkret adalah kata-kata yang mampu memberikan pengimajian kepada pembaca atau pendengar. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan menulis puisi bebas siswa kelas VII.6 SMP Negeri 2 Praya Kabupaten Lombok Tengah. ditinjau dari aspek kata konkret siswa telah mampu menulis puisi bebas dengan baik dengan persentase 71% dari keseluruhan jumlah siswa, namun masih kurang dari nilai ketuntasan yang telah ditetapkan sebesar 75%. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Fitriani (2006) yang mengemukakan hasil penelitian yang menunjukkan siswa kelas VII.6 SMP Negeri 2 Praya belum memadai.

4. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan oleh penyair untuk mendapatkan suatu kepuhitan. Bahasa kiasan yang digunakan oleh penyair memiliki peranan penting sebagai upaya penyair dalam menggandakan makna dalam sajaknya. Perlu diketahui, bahwa bahasa kiasa membuat sajak menjadi menarik perhatian pembaca atau pendengar. Bahasa kiasan dalam sebuah sajak ada penyair berusaha menyampaikan sesuatu secara tidak langsung.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan menulis puisi bebas siswa kelas VII.6 SMP Negeri 2 Praya Kabupaten Lombok Tengah. ditinjau dari aspek bahasa figuratif siswa telah mampu menulis puisi bebas dengan baik dengan persentase 69% dari keseluruhan jumlah siswa, namun masih kurang dari nilai ketuntasan yang telah ditetapkan sebesar 75%. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Fitriani (2006) yang mengemukakan hasil penelitian yang menunjukkan siswa kelas VII.6 SMP Negeri 2 Praya belum memadai.

5. Tata Wajah (Tipografi)

Tipografi atau tata wajah puisi adalah bentuk tampilan suatu karya seorang penyair. Tipografi puisi memiliki beberapa fungsi antara lain sebagai pembeda karya sastra puisi dengan karya sastra lain. Adapun pebagian dalam Tipografi sebagai berikut: (1) pembaitan (terkait dengan bagaimana seorang penyair

mewujudkan puisinya ke dalam bentuk bait-baitnya; (2) pungtuasi (penggunaan ejaan dan tanda baca); (3) tipografi (tata hubungan dan tata baris) dan (4) enjabemen (peloncatan suatu sintaksis yang terdapat padabaris tertentu ke dalam baris berikutnya).

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan menulis puisi bebas siswa kelas VII.6 SMP Negeri 2 Praya Kabupaten Lombok Tengah. ditinjau dari aspek tipografi siswa telah mampu menulis puisi bebas dengan baik dengan persentase 63% dari keseluruhan jumlah siswa, namun masih kurang dari nilai ketuntasan yang telah ditetapkan sebesar 75%. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Fitriani (2006) yang mengemukakan hasil penelitian yang menunjukkan siswa kelas VII.6I SMP Negeri 2 Praya belum memadai.

Dari keseluruhan analisis data siswa tentang kemampuan menulis puisi bebas siswa kelas VII.6 SMP Negeri 2 Praya Kabupaten Lombok Tengah. ditinjau dari segi struktur fisik puisi dinyatakan bahwa siswa belum mampu menulis puisi bebas sesuai dengan nilai hasil analisis data siswa dengan nilai rata-rata 60,62 (cukup), masih kurang dari nilai ketuntasan yang telah ditetapkan sebesar 75.

Menurut Wardoyo (2003: 23) menyatakan bahwa puisi tercipta dari stuktur yang memiliki kepaduan antar unsur-unsurnya. Puisi sebagai suatu bentuk karya sastra terdiri atas dua unsur pokok, yaitu stuktur fisik dan stuktur batin yang saling berkaitan. Ditinjau dari struktur batin puisi terdiri tema, perasaan, nada, dan amanat.

1. Tema

Tema adalah gagasan pokok atau subject-matter yang dikemukakan oleh penyair. Puisi sebagai salah satu media untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan pegarang memiliki tema.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan menulis puisi bebas siswa kelas VII.6 SMP Negeri 2 Praya Kabupaten Lombok Tengah. ditinjau dari aspek tema siswa telah mampu menulis puisi bebas dengan sangat baik dengan persentase 98% dari keseluruhan jumlah siswa. Berbeda dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Fitriani (2006) yang mengemukakan hasil penelitian yang

menunjukkan siswa kelas VII.6 SMP Negeri 2 Praya belum memadai.

2. Perasaan

Perasaan adalah kondisi psikologi yang dirasakan oleh pembaca yang tercipta akibat adanya interaksi antar pembaca dengan puisi yang dibaca. Dalam menciptakan puisi, perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca. Perasaan dalam puisi adalah perasaan yang disampaikan penyair melalui puisinya. Dalam suatu karya puisi, sering dijumpai sikap simpati dan antipati, rasa senang dan tidak senang, rasa benci, rasa rindu, rasa setia kawan, dan sebagainya.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan menulis puisi bebas siswa kelas VII.6 SMP Negeri 2 Praya Kabupaten Lombok Tengah ditinjau dari aspek perasaan siswa telah mampu menulis puisi bebas dengan baik dengan persentase 77% dari keseluruhan jumlah siswa. Berbeda dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Fitriani (2006) yang mengemukakan hasil penelitian yang menunjukkan siswa kelas VII.6 SMP Negeri 2 Praya belum memadai.

3. Nada Puisi

Nada adalah bunyi yang memiliki getaran teratur tiap diksi. Nada adalah bunyi yang beraturan memiliki frekuensi tunggal tertentu. Dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, apakah ia ingin bersikap menggurui, menasihati, mengejek menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan menulis puisi bebas siswa kelas VII.6 SMP Negeri 2 Praya Kabupaten Lombok Tengah ditinjau dari aspek nada siswa telah mampu menulis puisi bebas dengan baik dengan persentase 71% dari keseluruhan jumlah siswa, namun masih kurang dari nilai ketuntasan yang telah ditetapkan sebesar 75%. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Fitriani (2006) yang mengemukakan hasil penelitian yang menunjukkan siswa kelas VII.6 SMP Negeri 2 Praya belum memadai.

4. Amanat Puisi

Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin di sampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Amanat puisi adalah maksud,

imbauan, pesan tujuan-tujuan yang ingin disampaikan oleh penyair.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan menulis puisi bebas siswa kelas VII.6 SMP Negeri 2 Praya Kabupaten Lombok Tengah ditinjau dari aspek amanat siswa telah mampu menulis puisi bebas dengan baik dengan persentase 84% dari keseluruhan jumlah siswa. Berbeda dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Fitriani (2006) yang mengemukakan hasil penelitian yang menunjukkan siswa kelas VII.6 SMP Negeri 2 Praya belum memadai.

Dari keseluruhan analisis data siswa tentang kemampuan menulis puisi bebas siswa kelas VII.6 SMP Negeri 2 Praya Kabupaten Lombok Tengah ditinjau dari segi struktur batin puisi dinyatakan bahwa siswa belum mampu menulis puisi bebas sesuai dengan nilai hasil analisis data siswa dengan nilai rata-rata 67,13 (cukup), masih kurang dari nilai ketuntasan yang telah ditetapkan sebesar 75.

4. SIMPULAN

Berdasarkan penyajian hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis puisi bebas siswa kelas VII.6 SMP Negeri 2 Praya Kabupaten Lombok Tengah, sebagai berikut. Pertama, kemampuan menulis puisi bebas siswa kelas VII.6 SMP Negeri 2 Praya Kabupaten Lombok Tengah ditinjau dari segi struktur fisik puisi (diksi, pengimajian, kata konkret dan bahasa figuratif) belum memadai. Kedua, kemampuan menulis puisi bebas siswa kelas VII.6 SMP Negeri 2 Praya Kabupaten Lombok Tengah ditinjau dari segi struktur batin puisi (tema, nada, perasaan dan amanat) belum memadai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis puisi bebas siswa kelas VII.6 SMP Negeri 2 Praya Kabupaten Lombok Tengah masih dikategorikan belum memadai. Hal ini dibuktikan dari jumlah persentase siswa yang memperoleh nilai di atas 75 hanya sebesar 14% tidak sesuai dengan kriteria ketuntasan yaitu 75%.

Adapun saran dari pejjajian ini (1) Pembelajaran menulis puisi perlu ditingkatkan sehingga kemampuan siswa dalam menulis puisi lebih meningkat dan dapat mengasah proses kreatif siswa dalam menulis

karya sastra utamanya menulis puisi, (2) Pada pembelajaran menulis puisi diharapkan agar guru bidang studi dapat memberikan pemahaman tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis khususnya pada menulis puisi, (4) Hendaknya guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Praya, Kabupaten Lombok Tengah, selalu memberikan latihan atau tugas kepada siswa dalam menulis puisi yang kemudian memberitahukan letak kesalahan siswa dalam menulis puisi, (5) Bagi siswa, diharapkan mempunyai buku pegangan mengenai pembelajaran menulis, khususnya pada menulis puisi serta lebih banyak belajar dan berlatih pada pembelajaran menulis puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1987. Pengantar Apresiasi Sastra. Bandung: Sinar Baru.
- Atmazaki. 1993. Analisis Sajak Teori, Metodologi dan Aplikasi. Bandung: Angkasa.
- Aziz, dan Andi Syukri Syamsuri. 2011. Apresiasi dan Kajian Puisi. Surabaya: Penerbit Bintang Surabaya.
- Depdiknas. 2003. Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Jakarta: Depdiknas.
- Effendi, S., 1996. Bimbingan Apresiasi Puisi. Ende: Nusa Indah.
- Endraswara, Suardi. 2011. Metode Pembelajaran Drama. Bandung: STSI Press
- Hasanuddin. 1996. Drama Karya dalam Dua Dimensi kajian Teori Sastra dan Analisi. Bandung: Angkasa.
- Kartini. 2011. Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Bebas dengan Menggunakan Teknik Menulis Akrostik, No. 01, November 2011.
- Sitairesmi, Nunung. 2011. "Struktur Kalimat Bahasa Indonesia dalam Puisi Kontemporer". Artikel. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurjamal, Daeng, dkk. (2011). Terampil Berbahasa: Menyusun Karya Tulis Akademik, Memandu Acara (MC-Moderator), dan Menulis Surat. Bandung: Alfabeta
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. Pengkajian Puisi Analisis Sastra Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sujarwanto, dkk. 2002. Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Peran Transformasi Sosial Budaya Abad XXI. Yogyakarta: Gama Media.
- Sulastriningsih dan Mahmudah. 2007. Pengajaran Prosa Fiksi dan Drama. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Tarigan, Henri Guntur. 2008. Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Wahyuni, Ristri. 2014. Kitab Lengkap Puisi, Prosa, dan Pantun Lama. Yogyakarta: Saufa.
- Waluyo, Herman J. 1995. Teori dan Apresiasi Puisi. Jakarta: Erlangga.